

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Dalam bab V ini, akan membahas hasil penelitian yang merujuk pada hasil peneliitian yang diperoleh dari lapangan melalui wawancara, observai, dan dokumentasi berkaitan dengan Implementasi pembelajaran kitab Ta'limul Muta'allim dalam pembentukan akhlak santri di Pondok Pesantren Mamba'ul Hisan Al-Mukarram Wlingi Kabupaten Blitar. Peneliti akan mengungkapkan dan memaparkan mengenai hasil penelitian dengan cara memadukan teori yang ada sesuai fokus penelitian yang telah dirumuskan sebagai berikut:

#### **A. Perencanaan implementasi pembelajaran kitab Ta'limul Muta'allim dalam pembentukan akhlak santri di Pondok Pesantren Mamba'ul Hisan Al-Mukarram Wlingi Kabupaten Blitar**

Kitab Ta'limul Muta'allim merupakan salah satu literatur klasik yang berisi tentang etika belajar yang mengedepankan akhlak sebagai syarat tercapainya ilmu yang bermanfaat. Sebagaimana yang telah diketahui, kitab Ta'limul Muta'allim merupakan salah satu kitab yang hampir disetiap pondok pesantren menjadikannya sebagai salah satu kitab yang wajib untuk dipelajari. Bahkan pada zaman modern, dimana banyak literasi-literasi yang banyak mengacu pada dunia digital atau internet, kitab ini tidak kehilangan posisinya di dunia pesantren. Hal ini dikarenakan di dalam kitab Ta'limul Muta'allim memiliki keistimewaan tersendiri. Meskipun kecil dan judulnya yang seakan-akan hanya membahas tentang metode belajar, pada dasarnya di dalam kitab ini juga menjelaskan tentang niat, prinsip-prinsip, dan strategi

belajar yang didasarkan pada moral religius.

Pemilihan kitab Ta'limul Muta'allim sebagai kitab yang wajib dipelajari oleh semua santri di Pondok Pesantren Mamba'ul Hisan Al-Mukarram Wlingi ini juga karena kitab ini merupakan salah satu kitab dasar dalam membentuk akhlak siswa dalam mencari ilmu. Hal ini karena adab atau akhlak merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Adab yang baik akan memberikan pengaruh yang baik dalam kehidupan. Sehingga ada pepatah yang mengatakan "adab lebih tinggi dari ilmu".<sup>1</sup> hal ini menjadi salah satu alasan pentingnya menanamkan akhlak atau adab pada para santri di Pondok Pesantren Mamba'ul Hisan Al-Mukarram Wlingi, dengan harapan ilmu yang mereka dapat dimasa yang akan datang telah dilandasi dengan adab yang baik. Sehingga ilmu tersebut dapat bermanfaat bagi dirinya dan orang-orang disekitarnya termasuk lingkungan yang ada.

Pembelajaran kitab Ta'limul Muta'allim di Pondok Pesantren sudah seperti kurikulum wajib. Meskipun pada masa ini sudah banyak bermunculan pendapat baru tentang tata cara dalam mencari ilmu, namun isi dari kitab Ta'lim tidak pernah kehilangan tempatnya. Menurut Ustadz Muqarrabin, hal ini karena di dunia pesantren juga dikenal istilah *ngalap barokah*. Pentingnya adab yang disampaikan dalam kitab Ta'lim dinilai sangat tepat. Ustadz Muqarrabin sebagai pengasuh Pondok Pesantren Mamba'ul Hisan Al-Mukarram berpendapat bahwa akhlaklah yang nomor

---

<sup>1</sup> Ali Noer, dkk, Konsep Adab Peserta Didik....., hal. 181

satu baik dalam belajar maupun bermasyarakat. Menyampaikan hal senada, ustadz Firman juga menyampaikan bahwa, pelajaran kitab Ta'lim di Pondok Pesantren Mamba'ul Hisan Al-Mukarram Wlingi sebagai salah satu cara dalam menanamkan tata krama pada santri. Pada zaman sekarang, dimana anak jauh dari bimbingan agama, maka di pondok pesantren harus diperkuat penanaman adab dan akhlak, baik dalam mencari ilmu, pada orang tua, dan lingkungan.

Untuk memaksimalkan pembelajaran kitab Ta'limul Muta'allim ini, maka diperlukan sebuah perencanaan agar pembelajaran dapat berjalan maksimal dan memudahkan para santri dalam memahami isi dari kitab tersebut. Salah satu hal yang harus diperhatikan dalam membuat perencanaan pembelajaran adalah metode yang digunakan dalam menyampaikan materi. Metode merupakan suatu alat dalam pelaksanaan pendidikan, yakni yang digunakan dalam menyampaikan materi tersebut. Materi pembelajaran yang bisa dikatakan mudah pun akan menjadi sulit diterima oleh peserta didik atau santri karena metode atau cara yang digunakan kurang tepat. Namun sebaliknya suatu pelajaran yang sulit akan mudah diterima oleh peserta didik karena penyampaian dan metode yang digunakan mudah dipahami, tepat dan menaarik.<sup>2</sup> Meskipun di Pondok Pesantren ini tidak membuat perencanaan secara detail sebagaimana pembelajaran formal lain, namun dalam pembelajaran kitab Ta'limul Muta'alim tetap memperhatikan pemilihan metode.

---

<sup>2</sup> Siti Maesaroh, *peranan metode pembelajaran terhadap minat dan prestasi belajar pendidikan agama islam*, *Jurnal kependidikan*, Vol. 1, No. 1, 2013

Adapun metode yang dipilih adalah metode *bandongan* sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya. Pemilihan metode ini adalah agar para santri lebih mudah dalam memahami dan dapat secara langsung mempraktekkan isi dari kitab Ta'limul Muta'allim dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini karena mempelajari kitab klasik atau kitab kuning secara individu bukanlah hal yang mudah. Agar bisa mempelajarinya dengan tepat harus terlebih dahulu menguasai beberapa ilmu alat, seperti nahwu, sharaf, balaghah, serta penyasaan kosa kata bahasa arab yang banyak. Sehingga dibutuhkan waktu yang tidak sebentar. Pemilihan metode *bandongan*, dengan ustadz yang langsung membacakan maknanya akan memudahkan santri dalam mempelajarinya dan dapat secara langsung mengamalkannya dalam kehidupan.

Hal lain yang tidak kalah penting dalam merencanakan pembelajaran adalah pemilihan guru yang tepat. Sebagaimana disebutkan dalam kitab Ta'limul Muta'allim, dalam hal memilih guru hendaklah memilih siapa yang alim, lebih *wara'*, dan lebih berusia, seperti halnya Imam Hanafi menjatuhkan pilihannya pada Hammad bin Sulaiman.<sup>3</sup> Begitu juga di Pondok Pesantren Mamba'ul Hisan Al-Mukarram Wlingi, guru atau ustadz yang mengajark kitab Ta'limul Muta'allim merupakan ustadz yang dapat dikatakan telah memenuhi beberapa syarat tersebut. Sehingga beliau dapat memberikan pelajaran serta dapat menjadi contoh bagi para santri dalam mengamalkan isi dari kitab tersebut.

---

<sup>3</sup> Aliy As'ad, *Terjemah Ta'limul Muta'allim.....*, hal. 26-27

## **B. Pelaksanaan pembelajaran kitab Ta'limul Muta'allim dalam pembentukan akhlak santri di Pondok Pesantren Mamba'ul Hisan Al-Mukarram Wlingi Kabupaten Blitar**

Pada tahap pelaksanaan, aktifitas belajar mengajar berpedoman pada persiapan pengajaran yang telah dibuat, pemberian bahan pelajaran disesuaikan dengan urutan yang telah diprogram secara sistematis dalam tahap persiapan. Pada dasarnya, pelaksanaan pembelajaran merupakan penerapan dari silabus atau rencana pelaksanaan pembelajaran yang meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.<sup>4</sup>

Namun di Pondok Pesantren Mamba'ul Hisan Al-Mukarram Wlingi pelaksanaan pembelajaran kitab Ta'limul Muta'allim tidaklah sama dengan uraian di atas. Dalam pelaksanaannya tidak berpedoman dengan adanya silabus maupun RPP. Hal ini memang karena dalam pembelajaran kitab Ta'limul Muta'allim di pondok pesantren ini tidak menggunakan silabus maupun RPP. Absen juga tidak digunakan dalam pembelajaran kitab Ta'limul Muta'allim di sini. Untuk memastikan semua santri mengikuti pembelajaran adalah dengan di cek di setiap kamar oleh pendamping.

Adapun kegiatan pembelajaran kitab Ta'limul Muta'allim ini dimulai dengan persiapan santri sambil menunggu kedatangan ustadz. Setiap santri menyiapkan kitab masing-masing dan mengambil posisi duduk. Ada santri yang sudah membawa kitab sebelum shalat subuh, ada juga yang baru mengambil kitab setelah shalat subuh selesai. Sedangkan pendamping

---

<sup>4</sup> Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme guru*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2013), hal. 09

berkeliling di setiap kamar untuk memastikan semua santri ikut mengaji. Sebagaimana yang telah disebutkan, metode yang digunakan adalah metode *bandongan*, dimana ustadz yang mengajar duduk diantara para santri dalam menyampaikan materi. *Wetonan atau bandongan* merupakan sebuah metode dimana sang kyai/guru membacakan kitabnya dan memberikan penjelasan arti dan terjemahnya kemudian didengar para santri secara langsung dan mengartikan perkata materi yang dibacakan.<sup>5</sup> Setelah semua siap maka pengajian dimulai dengan ustadz membacakan makna kitab Ta'limul Muta'allim dan para santri mendengarkan sambil menulis makna yang disampaikan pada kitab masing-masing. Posisi duduk saat mengaji di pondok pesantren Mamba'ul Hisan Al-Mukarram Wlingi adalah dengan Ustadz berada didepan menghadap para santri, santri putra duduk didalam masjid berhadapan dengan ustadz yang mengajar, sedangkan santri putri duduk di serambi masjid. Selain membacakan makna, ustadz juga menerangkan apa yang terkandung dalam kitab tersebut. Setelah pembelajaran selesai ustadz menutup pembelajaran dan santri melanjutkan kegiatan mereka masing-masing.

Dalam pelaksanaannya, tentu saja terdapat kesulitan yang terjadi. Namun dari penuturan Ustadz Sulhan, selaku ustadz yang mengajar kitab Ta'limul Muta'allim beliau mengaku tidak mengalami kesulitan sama sekali. Beliau menuturkan, salah satu keistimewaan kitab *salaf* adalah setiap santri memiliki kesadaran masing-masing untuk mengikuti pembelajaran

---

<sup>5</sup> Ach. Rofiq, "sowan" dalam *pengutan pendidikan .....*, hal. 246

dengan seksama, tidak ingin ketinggalan apa yang disampaikan oleh ustadznya. Namun dari pengakuan beberapa santri, ada yang mengalami kesulitan. Ada yang merasa kesulitan ketika mengalami sakit pada tangannya, tangannya tidak dapat digunakan untuk menulis makna kitab. Ada juga yang merasa dirinya belum lancar dalam maknani, sehingga sering tertinggal dari pemaknaan ustadz. Namun mereka tetap berusaha mendengarkan dengan seksama dan menghayati penjelasan yang disampaikan. Setelah pembelajaran selesai mereka akan menembel makna yang tertinggal ketika pembelajaran. Kesulitan lain adalah anak-anak mengaji tanpa menggunakan meja. Hal ini memungkinkan beberapa santri yang belum terbiasa akan merasa lelah karena harus merunduk.

### **C. Evaluasi implementasi pembelajaran Kitab Ta'limul Muta'allim dalam pembentukan akhlak santri di Pondok Pesantren Mamba'ul Hisan Al-Mukarram Wlingi Kabupaten Blitar**

Evaluasi hasil belajar bertujuan untuk mengetahui tercapainya tindakan kompetensi dasar yang telah ditetapkan. Evaluasi sendiri dapat dilakukan terhadap program, proses, dan hasil belajar. Evaluasi program bertujuan untuk menilai efektifitas program yang dilaksanakan. Evaluasi proses bertujuan untuk mengetahui aktifitas dan partisipasi peserta didik dalam pembelajaran. Sedangkan evaluasi hasil belajar bertujuan untuk mengetahui hasil belajar atau pembentukan kompetensi pada peserta didik.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> Kunandar, *Guru Professional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Dan*

Pada tahap penilaian pembelajaran proses belajar mengajar dievaluasi untuk mengetahui sejauh mana penguasaan materi oleh peserta didik. Penilaian juga merupakan proses untuk memberikan atau menentukan kinerja peserta didik terhadap objek pembelajaran tertentu berdasarkan acuan tertentu: penguasaan materi, sikap, dan keterampilan. Untuk mengetahui apakah peserta didik dapat memahami materi post test sebagai akhir dari proses mengajar. Bentuk dan jenis yang digunakan bisa bermacam-macam, namun tetap berpedoman pada tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.<sup>7</sup>

Evaluasi implementasi pembelajaran kitab Ta'limul Muta'allim dalam pembentukan akhlak santri di Pondok Pesantren Mamba'ul Hisan Al-Mukarram Wlingi merupakan evaluasi yang lebih tertuju pada perkembangan akhlak para santri. Jadi dalam prosesnya tidak ada evaluasi berupa ujian tulis sebagaimana pembelajaran lain. Penilaiannya sendiri dilaksanakan secara langsung oleh ustadz yang mengampu, pengasuh, maupun pendamping. Dalam prosesnya penilaian ini dilaksanakan dengan mengawasi akhlak dan adab para santri dalam kesehariannya. Sejauh mana mereka mampu mengamalkan atau mempraktekkan isi dari kitab Ta'limul Muta'allim. Sehingga waktu untuk evaluasinya pun dilakukan tidak ditentukan waktu, namun setiap hari. Penilaian lain yang dilakukan adalah dengan mengecek kelengkapan makna kitab dari santri, namun hal inipun tidak dilakukan pada semua santri melainkan hanya pada beberapa santri

---

*Sukses Dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 378

<sup>7</sup>Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), hal.149



dan dilihat secara acak. Untuk nilai dari pembelajaran kitab Ta'limul Muta'allim sendiri tidak masuk dalam buku raport santri, sebagai gantinya nilainya langsung dijadikan satu dengan nilai akhlak pada raport santri.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah tercantum pada bab IV dan hasil observasi peneliti pada keseharian santri, dapat diketahui bahwa perkembangan akhlak santri sangat baik. Ustadz Sulhan selaku pengampu pelajaran kitab Ta'limul Muta'allim dan Ustadz Muqarrabin selaku pengasuh mengakui bahwa akhlak santri sudah semakin baik. Para santri sudah memiliki kesadaran untuk senantiasa bersikap hormat pada semua guru tanpa diawasi. Selain itu mereka juga secara otomatis tanpa diperintah mau untuk membantu kerepotan yang dialami pengasuh, seperti membersihkan rumah. Selain itu peneliti melihat sendiri ketika ada santri yang bersedia langsung mengambil sepeda motor seorang guru yang hendak pulang.

Akhlak mereka pada guru pun sangat baik. Sopan santun juga sudah mereka terapkan, tutur kata saat berbicara dengan ustadz juga sudah menggunakan bahasa yang baik. Ketika guru memanggil santri, santri pun akan langsung datang menemui guru. Selain adab pada guru, santri pun juga memiliki kesadaran untuk melaksanakan beberapa shalat sunnah di usia mereka yang masih anak-anak. Dari pengakuan ustadz Muqarrabin, dalam sehari semalam santri kurang lebih melaksanakan shalat sebanyak 40 rakaat. Saat observasi, peneliti juga mengetahui kegiatan santri yakni jamaah shalat dhuha, dan pukul 06.00 sudah mulai pujian untuk mulai shalat

jamaah.

Adanya perubahan tingkah laku atau akhlak para santri ini menunjukkan bahwa proses belajar dan pembelajaran kitab Ta'limul Muta'allim di Pondok Pesantren Mamba'ul Hisan Al-Mukarram ini telah terlaksana. Hal ini didasarkan dengan pengertian dari belajar itu sendiri, belajar merupakan aktifitas, baik fisik maupun psikis yang menghasilkan perubahan tingkah laku yang baru pada diri individu yang belajar dalam bentuk kemampuan yang relatif konstan dan bukan disebabkan oleh kematangan atau sesuatu yang bersifat sementara.<sup>8</sup> Juga sebagaimana makna dari pembelajaran itu sendiri, pembelajaran dipandang secara nasional sebagai suatu proses interaksi yang melibatkan komponen-komponen utama, yaitu peserta didik, pendidik, dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar.<sup>9</sup> Hal ini berarti proses belajar dan pembelajaran di dunia pesantren berjalan secara penuh mulai dari para santri bangun dari tidur sampai mereka kembali tidur. Karena di pesantren komponen utama pembelajaran tetap ada, yaitu santri, kyai, dan sumber belajar.

---

<sup>8</sup> Muh. Sainn Hanafy, *Konsep Belajar Dan Pembelajaran, Jurnal Lentera Pendidikan*, Vol. 17, No. 01, 2014, hal. 68

<sup>9</sup> *Ibid*, hal. 74